

**PERBANDINGAN IBNU ‘ABD AL-BARR (W. 463 H) DENGAN
YUSUF QARDHAWI (W. 1444 H) TERHADAP PEMAHAMAN
HADIS TENTANG MEMERANGI KAUM MUSYRIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Hadis



Oleh :

MUHAMMAD ALWI

3218019

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

**PERBANDINGAN IBNU ‘ABD AL-BARR (W. 463 H) DENGAN
YUSUF QARDHAWI (W. 1444 H) TERHADAP PEMAHAMAN
HADIS TENTANG MEMERANGI KAUM MUSYRIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Hadis



Oleh :

MUHAMMAD ALWI

3218019

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

SURAT PERNYATAAN

KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Alwi
NIM : 3218019
Judul Skripsi : Perbandingan IBNU Abd al-Barr dengan Yusuf Qardhawi terhadap Pemahaman Hadis Tentang Memerangi Kaum Musyrik

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti plagiat, penulis bersedia mendapat sanksi akademik yaitu dicabut gelarnya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 4 Juli 2025

Yang Menyatakan,


Muhammad Alwi

NIM. 3218019

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I

Perum Graha Naya, Blok B22, Desa Pegaden Tengah, Wonopringgo, Pekalongan.

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Muhammad Alwi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Hadis

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Alwi

NIM : 3218019

Judul : **PERBANDINGAN IBNU ABD AL-BARR DENGAN YUSUF QARDHAWI TERHADAP PEMAHAMAN HADIS TENTANG MEMERANGI KAUM MUSYRIK**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 04 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 197605202005011006



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Muhammad Alwi**

NIM : **3218019**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN IBNU ABD AL-BARR DENGAN
YUSUF QARDHAWI TERHADAP PEMAHAMAN
HADIS TENTANG MEMERANGI KAUM MUSYRIK**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 11 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Hadis.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc.M.A.Hum.
NIP. 198601082019031006

Penguji II

Lia Afiani, M.Hum
NIP. 198704192019032008

Pekalongan, 14 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Ša'</i>	Š	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Kha'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	zet titik di atas
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Šad</i>	Š	es titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi

ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqidin*
 عِدَّة ditulis *'iddah*

C. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*
 جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis :

نعمة الله ditulis *ni'matullah*
 زكاة الفطر ditulis *zakatul-fitri*

D. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*
 __إ__ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
 __و__ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis a (garis di atas)

جاهلية ditulis *jahiliyyah*

2. fathah + alif maqşur, ditulis a (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'a*

3. kasrah + ya mati, ditulis i (garis di atas)

مجيد ditulis *majid*

4. dammah + wau mati, ditulis u (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furud*

F. Vokal rangkap:

a. fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

b. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-sama'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

اهل السنن ditulis *ahl as-sunna*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia dan kasih sayang, sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Dengan penuh ketulusan hati yang mendalam dari penulis setelah melalui berbagai tahapan dan proses yang saat ini telah selesai. Pada kesempatan ini penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orang tua saya Alm. Bapak Maimun Malik dan Ibu Fahimah Supriyatni tercinta dan tersayang, yang selalu memberikan do'a, kasih sayang dan pengorbanan serta dukungan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang lebih baik.
- 2) Untuk adik saya tercinta Muhammad Reza Kamal yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.
- 3) Dan untuk seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan spirit.
- 4) Terakhir, Untuk teman-teman saya semua yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

MOTTO

"Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak"

(HR. Ahmad)



ABSTRAK

Muhammad Alwi. Perbandingan IBNU Abd al-Barr dengan Yusuf Qardhawi terhadap Pemahaman Hadis Tentang Memerangi Kaum Musyrik. Skripsi Prodi/Fakultas: Ilmu Hadis/ Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid.

Dosen Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I

Kata kunci: IBNU Abd al-Barr, Yusuf al-Qardhawi, hadis, jihad, maqasid al-syari'ah, kontekstualisasi.

Hadis Nabi tentang perintah memerangi manusia (*Umirtu an uqatila al-nas*) merupakan salah satu hadis yang sering menimbulkan kontroversi dalam pemaknaannya. Jika dipahami secara literal, hadis tersebut seolah melegitimasi kekerasan terhadap non-Muslim hingga mereka memeluk Islam. Padahal, dalam konteks sejarah, hadis ini diturunkan dalam situasi perang dan penolakan dakwah secara keras oleh kaum musyrik Quraisy. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis ini menjadi penting untuk menjawab problem metodologis dan kontekstual dalam pemahaman keagamaan. Dalam penelitian ini, hadis tersebut dianalisis melalui dua pendekatan tokoh penting: IBNU Abd al-Barr (W. 463 H) dan Yusuf al-Qardhawi (W. 1444 H), yang mewakili model klasik dan kontemporer dalam memahami sunnah Nabi.

Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah: bagaimana pemahaman hadis menurut IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi, serta bagaimana perbandingan antara keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan metode masing-masing tokoh dalam memahami hadis, sekaligus mengungkap perbedaan orientasi, metodologi, dan konteks keilmuan mereka. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi hadis, terutama dalam aspek metodologi pemahaman, serta menjadi bahan pertimbangan dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer yang berpotensi disalahpahami dari sisi teks hadis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data primer yang digunakan adalah kitab *al-Tamhid lima fi al-Muwatta* karya Ibnu 'Abd al-Barr dan *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* karya Yusuf al-Qardhawi. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, dengan menggunakan pisau analisis ilmu hadis berupa kritik sanad, kritik matan, kontekstualisasi, serta makna substansial hadis (*ma'ani al-hadis*). Fokus penelitian ditekankan pada satu hadis utama tentang perintah memerangi kaum musyrik, sebagaimana tercantum dalam berbagai riwayat sahih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu ‘Abd al-Barr memahami hadis tersebut dengan cara yang terbatas pada konteks historis kaum musyrik Arab dan mempertimbangkan kehati-hatian ulama salaf dalam mengamalkan hadis jenis ini. Ia tetap menekankan kekuatan sanad, tetapi tidak menafsirkan hadis secara mutlak. Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi menekankan pendekatan maqasidi dan kontekstual, serta menolak pemahaman literal yang bisa mengarah pada ekstremisme. Ia menyatakan bahwa hadis ini bersifat responsif terhadap keadaan tertentu dan tidak berlaku universal dalam kondisi damai. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis sangat ditentukan oleh metode yang digunakan, dan bahwa pendekatan ilmiah-kritis sangat dibutuhkan dalam memahami teks-teks keagamaan secara tepat dan proporsional.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Atas semua keberkahan serta rahmatnya yang telah dilimpahkan kepada kami, Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Yang senantiasa menjadi panutan bagi kami semuanya. Dan semoga kami mendapatkan pertolongan-Nya di akhirat kelak, Aamiin. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi dengan judul “PERBANDINGAN IBNU ABD AL-BARR DENGAN YUSUF QARDHAWI TERHADAP PEMAHAMAN HADIS TENTANG MEMERANGI KAUM MUSYRIK.” baik berupa dukungan moral, ataupun materil. Penulis yakin jika tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan tersebut, kiranya sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu mohon izinkan Penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN Abdurrahman Wahid
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Abdurrahman Wahid
3. Ambar Hermawan, M.S.I, sebagai pimpinan atau ketua Prodi Ilmu Hadis UIN Abdurrahman Wahid sekaligus sebagai pembimbing akademik penulis.
4. Lia Afiani, M.Hum selaku Sekretaris Prodi Ilmu Hadis UIN Abdurrahman Wahid.

5. Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I sebagai dosen pembimbing skripsi yang sudah menuntun, membimbing dan menyampaikan materi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf TU serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama belajar di kampus UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dan jasa yang diberikan kepada Penulis mendapat balasan serta pahala kebaikan oleh Allah SWT. Penulis mengakui menyadari sepenuhnya bahwasanya karya skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik, dan saran yang konstruktif agar ada peningkatan pada penulis yang akan datang. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan, disertai harapan semoga kehadirannya membawa manfaat dalam memperkaya wacana Intelektual dalam dunia Islam.

Pekalongan, 27 Mei 2025

Penulis,



Muhammad Alwi
NIM. 3218019

DAFTAR ISI

PROGRAM STUDI ILMU HADIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	ii
KEASLIAN SKRIPSI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	16
A. Latar Belakang Masalah.....	16
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Kegunaan Penelitian.....	21
E. Kajian Pustaka.....	21
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	Error! Bookmark not defined.
A. Studi Komparatif	Error! Bookmark not defined.
B. Ilmu Ma'anil Hadis	Error! Bookmark not defined.
C. Metodologi Studi Hadis	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
D. Biografi dan Pemikiran IBNU Abd al-Barr	Error! Bookmark not defined.
E. Biografi dan pemikiran Yusuf Qardhawi....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
F. Takhrij Hadis.....	Error! Bookmark not defined.
G. Analisis Pemahaman IBNU Abd al-Barr dan Yusuf Qardhawi terhadap Hadis.....	Error! Bookmark not defined.
I. IBNU Abd al-Barr	Error! Bookmark not defined.
II. Yusuf al-Qardhawi	Error! Bookmark not defined.

H. Analisis Komparatif Pemahaman Hadis IBNU Abd al-Barr dan Yusuf Qardhawi**Error! Bookmark not defined.**

BAB V..... 30

I. Kesimpulan 30

J. Saran-Saran 31

DAFTAR PUSTAKAError! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad selalu menjadi perhatian utama dalam kajian keislaman, baik dalam dimensi normatif-hukum maupun sosial-kultural. Keberadaan hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an, melainkan juga sebagai sumber hukum independen yang memiliki otoritas tersendiri dalam pembentukan syariat Islam¹. Oleh karena itu, bagaimana umat Islam memahami hadis sangat berpengaruh terhadap cara mereka menjalankan ajaran agama. Namun demikian, dalam proses pemahaman hadis, terjadi keragaman metode, pendekatan, dan bahkan hasil ijtihad. Hal ini bergantung pada banyak faktor, seperti latar belakang keilmuan, pendekatan fikih, kondisi sosial, hingga orientasi epistemologis para ulama².

Hadis Nabi Muhammad tentang perintah memerangi orang-orang musyrik merupakan salah satu teks yang paling banyak diperbincangkan dalam sejarah Islam, tidak hanya karena kandungannya yang bersifat perintah, tetapi juga karena konsekuensi hukum dan sosial yang ditimbulkannya. Di tengah kompleksitas relasi antar agama, isu tentang “memerangi musyrik” menjadi sangat sensitif karena dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang ekstrem, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun di mata pemeluk agama lain. Oleh karena itu, bagaimana hadis ini dipahami menjadi sangat penting, bukan hanya untuk kejelasan makna normatifnya, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak sosial dari penafsiran yang dilakukan terhadapnya.

¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 39.

² Syuhudi Ismail, “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 17.

Salah satu hadis yang menjadi pusat perhatian adalah sabda Nabi yang berbunyi: “أُمِرْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”³ yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari. Hadis ini secara literal menyatakan bahwa Rasulullah diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik sampai mereka mengucapkan kalimat tauhid. Pada permukaan teks, terdapat kesan bahwa Islam membenarkan penggunaan kekuatan fisik untuk memaksa keyakinan. Namun, ketika dikaji secara lebih mendalam, hadis ini ternyata memerlukan pembacaan yang lebih cermat, mempertimbangkan konteks sejarah pewahyuan, kondisi masyarakat Arab pada masa awal Islam, serta dinamika dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah.

Pemahaman terhadap hadis ini tidak bisa dilepaskan dari pendekatan dan kerangka metodologis yang digunakan oleh para ulama dalam menafsirkan teks-teks hadis. Setiap pendekatan akan melahirkan hasil penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana para ulama memahami hadis ini dari berbagai dimensi, baik sanad, matan, maupun tujuan hukum yang terkandung di dalamnya⁴.

Masalah muncul ketika sebagian kalangan memahami hadis ini secara tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks historis, maqasid syariah, ataupun prinsip-prinsip usul al-hadis dalam memahami matan dan sanad. Pemahaman literal semacam ini dapat mendorong justifikasi terhadap tindakan kekerasan dan ekstremisme atas nama agama. Di sisi lain, terdapat pula pendekatan-pendekatan kontekstual dan maqasidi yang berusaha memahami hadis tersebut dalam kerangka pembelaan, bukan agresi; dakwah, bukan penaklukan. Perbedaan pendekatan inilah yang melahirkan keragaman pemaknaan terhadap satu hadis yang sama.

³ Imam Bukhari, “*Shahih Bukhari*”, jilid 1 no. 25, (Beirut: Darul Ihya at-Turats).

⁴ Syuhudi Ismail, “*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 128.

Dalam konteks ini, dua tokoh yang dipilih untuk diperbandingkan adalah IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi. Keduanya merupakan representasi dari dua periode penting dalam sejarah pemikiran Islam: IBNU Abd al-Barr sebagai tokoh klasik dari abad ke-5 Hijriah yang hidup di lingkungan mazhab Maliki dan Andalusia yang kuat dengan tradisi turath, serta Yusuf al-Qardhawi sebagai tokoh kontemporer yang berupaya mentransformasikan khazanah keilmuan Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis maqasid al-syari'ah.

Ibnu 'Abd al-Barr dalam karya-karyanya, terutama *al-Tamhid*, menunjukkan perhatian besar terhadap validitas sanad, komparasi antara berbagai riwayat, serta peran para sahabat dalam memahami makna teks. Ia dikenal sebagai ulama yang moderat dalam kerangka klasik, tidak berpijak pada pendekatan tekstual kaku, tetapi juga tidak melepaskan diri dari otoritas riwayat⁵. Dalam membahas hadis perintah memerangi orang-orang musyrik, ia menekankan latar belakang peperangan di masa Nabi, menjelaskan sebab-sebab turunnya perintah tersebut, dan menempatkannya dalam kerangka keadilan perang, bukan pemaksaan agama⁶.

Di sisi lain, Yusuf al-Qardhawi yang hidup dalam dunia modern dengan segala kompleksitasnya, mengembangkan pendekatan maqasid yang tidak hanya menekankan pada keabsahan teks, tetapi juga pada makna dan tujuan dari teks tersebut. Bagi Qardhawi, memahami hadis seperti ini tidak cukup hanya dengan melihat keabsahan sanad atau kebakuan matan, tetapi juga harus dilihat dari relevansi dan fungsi sosialnya. Dalam kerangka ini, Qardhawi mengkritik pendekatan literal terhadap hadis-hadis jihad, termasuk hadis

⁵ **Fikri Khoirul Mala**, "Kontribusi Ibn 'Abd al-Barr (463 H) Terhadap Pensyarahsan Hadis: Studi atas Kitab *al-Tamhid*", (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁶ **Ibnu Abd al-Barr**, "*Al-Tamhid lima fi al-Muwatta min al-Ma'ani wa al-Asanid*", Juz 1.

tentang memerangi musyrik, karena berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru, terutama jika dilepaskan dari konteks historis dan maqṣad syar’i-nya⁷.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana dua tokoh yang hidup dalam zaman berbeda tersebut membentuk cara berpikir mereka dalam memahami hadis ini. Sejauh mana konteks sosial, dan keilmuan mereka memengaruhi interpretasi mereka? Apakah pendekatan klasik yang digunakan IBNU Abd al-Barr masih relevan untuk menjawab persoalan umat Islam masa kini yang hidup dalam masyarakat multikultural dan pluralistik? Sebaliknya, apakah pendekatan kontekstual Qardhawi mampu menjaga otentisitas hadis dan tidak tergelincir pada pembacaan liberal yang mengabaikan kekuatan teks?

Lebih jauh, penting pula untuk menelaah bagaimana keduanya memahami makna istilah *al-musyrikin* dalam hadis tersebut. Apakah yang dimaksud musyrik di sini adalah seluruh orang non-Muslim, atau hanya mereka yang secara aktif memerangi Islam dan menolak perdamaian? Dalam kerangka itu, apakah perintah “memerangi” dalam hadis ini bersifat mutlak, atau justru terkait dengan kondisi sosial-politik tertentu pada masa Nabi? Bagaimana pemaknaan IBNU Abd al-Barr terhadap ini? Dan bagaimana pula Qardhawi membedakan antara jihad difa’i (defensif) dan jihad talab (ofensif) dalam memahami hadis tersebut?

Dari semua persoalan di atas, maka penelitian ini akan memusatkan perhatian pada eksplorasi perbandingan pemahaman antara IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi terhadap hadis yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik. Penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan bagaimana keduanya memahami hadis tersebut, tetapi juga menelusuri dasar-dasar metodologi yang mereka gunakan, tujuan yang ingin dicapai melalui

⁷ **Budi Widodo**, “Ayat-ayat Jihad dalam Fiqh al-Jihad karya Yusuf al-Qardawi”, (Tesis MA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

pemahaman mereka, serta implikasi dari pendekatan mereka terhadap dinamika sosial dan politik umat Islam masa kini.

Dalam kajian ini, penulis juga ingin mengeksplorasi bagaimana cara berpikir dua tokoh ini merepresentasikan dua model besar dalam sejarah keilmuan Islam: tradisional dan kontemporer. Adakah titik temu antara IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi dalam memahami teks hadis tersebut? Ataukah keduanya berjalan di rel yang berbeda dan menghasilkan konsekuensi yang tak dapat disatukan?

Melalui pemaparan ini, rumusan masalah dalam penelitian ini tidak berhenti hanya pada soal bagaimana memahami satu hadis secara sempit, tetapi lebih luas: bagaimana umat Islam masa kini dapat mengambil pelajaran metodologis dari tokoh-tokoh besar Islam dalam memahami hadis-hadis sensitif, agar tidak terjebak pada ekstremisme, eksklusivisme, atau bahkan kekeliruan tafsir yang merugikan kemanusiaan.

Berkaitan dengan konteks di atas, penulis tertarik untuk mengkaji **“PERBANDINGAN IBNU ABD AL-BARR DENGAN YUSUF QARDHAWI TERHADAP PEMAHAMAN HADIS TENTANG MEMERANGI KAUM MUSYRIK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah

:

1. Bagaimana pemahaman hadis IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi?
2. Bagaimana komparasi pemahaman hadis tentang memerangi kaum musyrik antara IBNU Abd al-Barr dengan Yusuf al-Qardhawi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan pokok pembahasan saat ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman hadis IBNU Abd al-Barr dan Yusuf Qardhawi
2. Untuk mengetahui komparasi pemahaman hadis antara IBNU Abd al-Barr dan Yusuf Qardhawi.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis

1. Untuk memperbanyak wawasan atau tambahan keilmuan tentang biografi kehidupan, dan pemahaman hadis dari kedua tokoh, serta mendapat sudut pandang dalam memberikan pemaknaan sebuah hadis.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengaruh untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pemahaman tokoh hadis.

b. Secara Praktis

1. Bagi pelajar islam dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mempelajari pemahaman hadis menggunakan perspektif IBNU Abd al-Barr dan Yusuf Qardhawi.
2. Penelitian ini bisa mewariskan informasi untuk pelajar islam supaya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mempelajari tentang pemahaman hadis dari IBNU Abd al-Barr dan Yusuf Qardhawi.

E. Kajian Pustaka

- 1) Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membahas corak pemikiran dan metode pemahaman hadis oleh para ulama, khususnya terkait tema jihad. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai landasan dalam membandingkan pendekatan IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis tentang memerangi orang-orang musyrik.

Penelitian yang relevan mengenai IBNU Abd al-Barr dilakukan oleh Fikri Khoirul Mala dalam tesis magisternya berjudul *Kontribusi IBNU Abd al-Barr terhadap Pensyarah Hadis: Studi atas Kitab al-Tamhid lima fi al-Muwatta min al-Ma'ani wa al-Asanid* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). Penelitian ini membahas metode IBNU Abd al-Barr dalam mensyarah hadis, termasuk penekanannya pada validitas sanad, komparasi riwayat, dan pendekatan integratif antara hadis dan pendapat sahabat. Meskipun tidak membahas secara spesifik hadis tentang memerangi orang-orang musyrik, tesis ini sangat membantu dalam memahami pola pikir IBNU Abd al-Barr yang bersifat analitis, kontekstual, dan moderat.⁸

Sementara itu, dalam konteks pemikiran Yusuf al-Qardhawi, penelitian yang relevan dilakukan oleh Farih Alfaisinna melalui skripsinya yang berjudul *Konstruksi Pemahaman Hadis Tentang Jihad Menurut Yusuf al-Qardhawi (Studi atas Kitab Fiqh al-Jihad)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Penelitian ini mengkaji pendekatan al-Qardhawi dalam memahami hadis-hadis jihad dengan menekankan prinsip maqasid al-syari'ah, konteks historis, serta pembacaan integratif terhadap nash. Alfaisinna menyimpulkan bahwa al-Qardhawi menolak pendekatan literal terhadap hadis jihad dan justru memosisikan jihad dalam kerangka pembelaan, keadilan, dan perlindungan terhadap

⁸ **Fikri Khoirul Mala**, "*Kontribusi Ibn 'Abd al-Barr (463 H) Terhadap Pensyarah Hadis: Studi atas Kitab al-Tamhīd*", (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

umat Islam. Penelitian ini tidak membahas secara khusus hadis “umirtu an uqatil al-nas”, namun menawarkan kerangka teoritis yang penting dalam memahami metode al-Qardhawi.⁹

Selain itu, artikel jurnal berjudul Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqasid al-shari’ah Yusuf al-Qardhawi oleh Rasito dan Izza Mahendra dalam *Al-Wasatiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama*, Vol. 1 No. 1 (2022), hlm. 36–65, juga relevan. Artikel ini menegaskan posisi al-Qardhawi sebagai pemikir yang menolak pembacaan tekstual-kaku terhadap nash-nash jihad dan mengedepankan pendekatan maqasid yang mempertimbangkan maslahat, konteks, dan realitas sosial-politik umat Islam¹⁰.

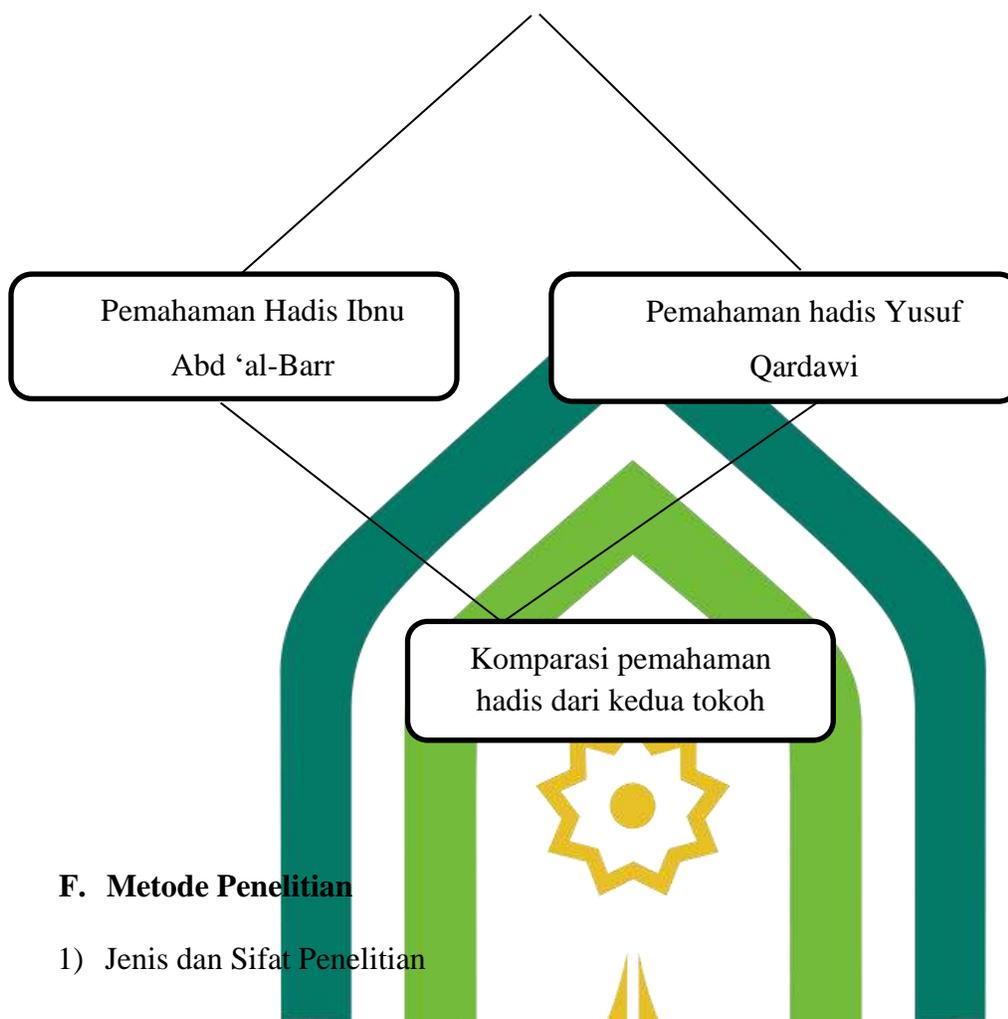
Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada studi yang secara spesifik membandingkan pemahaman IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi terhadap hadis perintah memerangi orang-orang musyrik *umirtu an uqatil al-nas*. Oleh karena itu, dengan membandingkan dua tokoh yang berlatar belakang zaman, metodologi, dan orientasi keilmuan yang berbeda, diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana satu hadis yang sama dapat ditafsirkan secara beragam, serta sejauh mana pemahaman tersebut berdampak pada bangunan hukum dan sikap sosial umat Islam terhadap pihak non-Muslim di masa kini. Kajian ini diharapkan turut memberi kontribusi dalam mengembangkan metodologi pemahaman hadis yang lebih komprehensif, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

2) Kerangka Berfikir

Studi Ma’ani Hadis

⁹ Farih Alfaisinna, “Konstruksi Pemahaman Hadis *umirtu an uqatil al-nas* Menurut Yusuf al-Qardhawi (Studi atas Kitab *Fiqh al-Jihad*”, (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁰ Rasito dan Izza Mahendra, “Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqāṣid al-Shari’ah Yusuf al-Qardāwī: Mencari Relevansinya di Indonesia,” *Al-Wasatiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2022): 36–65.



F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan atau *library research*. Penelitian pustaka yaitu penelitian dengan menggunakan pustaka sebagai bahan rujukan untuk menemukan data. Bahan pustaka dapat berupa majalah, buku, dan bahan literatur lain.¹¹ Literatur lain menyebutkan bahwa penelitian kajian pustaka ialah penelitian yang dilakukan dengan menghimpun macam-macam data serta memperhatikan buku dan literatur tentang subjek penelitian. Sifat penelitian mereka adalah deskriptif analisis, yakni metode yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengkaji deskripsi, yaitu

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm 28

menggambarkan dengan benar, sistematis, sesuai fakta, akurat dan menjelaskan fenomena atau hubungan satu sama lain antara fenomena yang dikaji.¹²

2) Objek penelitian

Objek penelitian terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu objek material dan objek formal. Keduanya menjadi fondasi bagi pengkajian ilmiah dalam penelitian ini. Objek material dalam penelitian ini adalah sebuah hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang berbunyi: **أُمِرْتُ أَنْ أُفَاتِلَ النَّاسَ...**

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang tergolong penting dan kontroversial, karena berkaitan langsung dengan tema jihad, kekerasan, dan relasi antarumat beragama. Secara literal, hadis ini mengandung makna perintah untuk memerangi kaum musyrik hingga mereka masuk Islam. Akan tetapi, pemahaman terhadap hadis ini sangat bergantung pada pendekatan, konteks, dan orientasi penafsirnya.

Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah pemahaman dan pendekatan metodologis dua tokoh, yakni IBNU Abd al-Barr (w. 463 H) dan Yusuf al-Qardhawi (w. 1444 H), dalam menafsirkan hadis tersebut.

3) Sumber Data

Dalam pencarian sumber informasi dan penggalan data, Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini acuan data yang dibutuhkan disesuaikan dengan hasil dan tujuan penelitian ini.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya autentik dari kedua tokoh yang menjadi fokus perbandingan, yaitu IBNU Abd al-Barr dan

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 16.

Yusuf al-Qardhawi. Data primer ini menjadi pijakan utama dalam menganalisis metode dan corak pemahaman hadis perintah memerangi orang-orang musyrik. Adapun sumber primer tersebut antara lain adalah: kitab *al-Tamhid lima fi al-Muwatta min al-Ma'ani wa al-Asanid* karangan IBNU Abd al-Barr dan kitab *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* karya Yusuf al-Qardhawi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi karya-karya ilmiah lain yang membahas atau menafsirkan pemikiran kedua tokoh, termasuk studi-studi hadis, kajian tentang jihad, serta pendekatan metodologi pemahaman hadis baik klasik maupun kontemporer. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, membangun argumentasi komparatif, serta menempatkan pemikiran kedua tokoh dalam konteks akademik yang lebih luas.

4) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini tidak bertumpu pada angka atau statistik, melainkan pada makna, pemahaman, serta analisis mendalam terhadap teks dan pemikiran tokoh. Tujuan penelitian ini adalah menggali secara kritis dan komprehensif bagaimana dua tokoh dari era berbeda, yaitu IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi, memahami satu hadis tertentu yang berkaitan dengan perintah memerangi orang-orang musyrik, serta menelaah landasan epistemologis dan metodologis dari masing-masing pemahamannya.

Sebagai penelitian pustaka, sumber data utama yang digunakan berasal dari karya-karya primer kedua tokoh, seperti *al-Tamhid* karya IBNU Abd al-Barr dan *Kayfa*

Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah karya Yusuf al-Qardhawi, serta didukung oleh literatur-literatur sekunder yang relevan seperti kitab-kitab hadis, kajian usul al-hadis, literatur metodologi, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, karena seluruh data diperoleh dari analisis teks dan dokumen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif dan ma'anil hadis. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan dua tokoh dari segi cara pandang, metode istinbat, serta kesimpulan mereka dalam memahami hadis. Sementara itu, pendekatan ma'anil hadis digunakan untuk menafsirkan teks hadis dan teks pemikiran kedua tokoh secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan intelektual tempat mereka hidup dan berpikir. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman terhadap hadis tidak hanya dilihat dari sisi redaksi dan hukum, tetapi juga dari segi tujuan moral, sosial, dan maqasid al-syari'ah yang dikandungnya.

Dalam proses analisis, peneliti akan menelusuri jejak metodologis masing-masing tokoh dalam memahami hadis, menelaah asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari pemikiran mereka, serta membandingkan implikasi pemahaman mereka terhadap wacana keislaman kontemporer, terutama dalam hal relasi antara umat Islam dan non-Muslim. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, komparatif, dan interpretatif.

5) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber utama yang dikaji adalah karya-karya asli IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi,

seperti *al-Tamhid* dan *Kayfa Nata'amal*, yang memuat pembahasan tentang hadis perintah memerangi orang-orang musyrik.

Selain itu, data juga dikumpulkan dari literatur sekunder seperti buku-buku hadis, jurnal ilmiah, dan kajian tokoh yang berkaitan. Semua data dianalisis secara kritis untuk mengungkap pendekatan masing-masing tokoh dalam memahami hadis, serta untuk menyusun perbandingan yang mendalam dan objektif sesuai fokus penelitian.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Data yang telah dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder dianalisis dengan cara mendeskripsikan isi pemikiran masing-masing tokoh terhadap hadis perintah memerangi orang-orang musyrik, kemudian dibandingkan berdasarkan pendekatan, metode pemahaman, dan kesimpulan hukum yang mereka hasilkan. Analisis dilakukan dengan menelusuri argumentasi keilmuan, latar historis, serta kerangka metodologis yang digunakan IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap persamaan, perbedaan, serta relevansi masing-masing pemahaman dalam konteks keilmuan dan kehidupan umat Islam masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai panduan memahami isi skripsi ini, pembahasan disusun dalam lima bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan akhir.

Pada Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Kemudian di Bab kedua membahas landasan konseptual yang meliputi studi komparatif sebagai metode, konsep ma'ani al-hadis, serta metodologi studi hadis sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini.

Setelah Itu Bab ketiga menyajikan uraian tentang metode pemahaman hadis menurut Ibnu 'Abd al-Barr dan Yusuf al-Qaradawi, termasuk latar belakang pemikiran serta karakteristik pendekatan masing-masing tokoh.

Dilanjut pada Bab keempat memuat takhrij hadis yang menjadi objek kajian serta analisis perbandingan pemahaman Ibnu 'Abd al-Barr dan Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis tersebut, baik dari sisi metode maupun konteks pemaknaannya.

Dan terakhir Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan studi hadis secara kontekstual dan berorientasi pada maqasid al-syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan analisis dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap hadis *Umirtu an uqatila al-nas* sangat dipengaruhi oleh latar historis, pendekatan metodologis, serta orientasi keilmuan masing-masing tokoh. IBNU Abd al-Barr dan Yusuf al-Qardhawi mewakili dua tradisi keilmuan Islam yang berbeda: klasik dan kontemporer. Keduanya tetap menjunjung tinggi otoritas hadis, namun menempuh jalur penafsiran yang berlainan sesuai dengan konteks zaman dan epistemologi yang mereka anut.

IBNU Abd al-Barr memposisikan dirinya dalam kerangka keilmuan tradisional yang menjunjung tinggi validitas sanad dan kehati-hatian dalam penggunaan matan. Ia memahami frasa al-nas dalam hadis tersebut secara terbatas, yakni merujuk kepada kaum musyrik Arab yang secara aktif memusuhi dakwah Nabi. Dalam analisisnya, IBNU Abd al-Barr melakukan kritik sanad dan matan yang ketat, serta menjelaskan bahwa perintah memerangi dalam hadis ini tidak bersifat mutlak, tetapi terkait erat dengan kondisi sosial-politik masa kenabian. Ia juga menolak tafsir agresif atas hadis tersebut, dan justru menekankan stabilitas sosial serta kepatuhan terhadap syarat-syarat jihad seperti yang disepakati dalam *ijma'* para ulama salaf.

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi menggunakan pendekatan yang kontekstual dan maqasidi. Ia menolak pemaknaan literal yang melepaskan hadis dari konteks sosial dan historisnya. Bagi al-Qardhawi, jihad tidak boleh dipahami sebagai instrumen agresi atau ekspansi, tetapi sebagai bentuk perlindungan terhadap agama dan umat. Hadis ini diposisikan sebagai respons atas permusuhan nyata yang dialami oleh umat Islam di masa awal dakwah. Dengan menekankan maqasid al-syari'ah, prinsip keadilan, dan realitas global kontemporer, Qardhawi menyarankan pembacaan ulang terhadap hadis ini agar tidak digunakan sebagai

legitimasi kekerasan atau ekstremisme.

Dari perbandingan tersebut, tampak bahwa pemahaman terhadap satu hadis dapat berbeda secara signifikan berdasarkan pendekatan yang digunakan. IBNU Abd al-Barr memberikan model epistemologi riwayat-dirayah yang bersandar pada turats klasik, dengan corak kehati-hatian dan konservatisme fiqh. Sedangkan al-Qardhawi merepresentasikan pendekatan dirayah-maqasidiyah yang menempatkan hadis dalam konteks realitas dan maslahat zaman. Meskipun berbeda arah, keduanya menyampaikan pesan moderat dan menolak penyimpangan pemahaman hadis ke arah ekstremisme atau manipulasi ideologis.

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya perlu dibaca dari sisi teks (nash), tetapi juga secara kritis melalui pisau analisis ilmu hadis, prinsip maqasid, serta konteks historis dan sosial-politik yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis yang cermat dan metodologis sangat penting untuk menjaga warisan Islam dari penyalahgunaan serta mendukung terbentuknya masyarakat Islam yang adil, toleran, dan damai.

B. Saran-Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan kajian serupa dengan memperluas objek hadis yang diteliti, termasuk dengan membandingkan tokoh-tokoh lain yang memiliki pendekatan fiqh waq'i (realitas hukum) atau pendekatan filsafat hukum Islam dalam memahami hadis-hadis jihad dan kekerasan.
2. Bagi Mahasiswa dan Akademisi, studi perbandingan seperti ini dapat menjadi model dalam membangun wawasan tafsir hadis yang tidak statis. Diperlukan keberanian

metodologis untuk menggali kekayaan turath sekaligus keterbukaan terhadap pendekatan maqasid dan sosial-kontekstual yang lebih segar dan membumi.

3. Bagi Masyarakat Umum dan Institusi Keagamaan, penting untuk memahami bahwa tidak semua hadis bisa diberlakukan secara literal. Hadis perlu dikaji dengan pendekatan yang bertanggung jawab secara ilmiah dan sosial. Penyebaran pemahaman yang keliru terhadap hadis-hadis seperti ini dapat memicu ekstremisme, sementara pendekatan yang cermat dan kontekstual dapat melahirkan Islam yang rahmatan lil-‘alamin.
4. Bagi Pemerhati Hukum Islam, pendekatan kontekstual dalam memahami hadis perlu dijadikan dasar pengambilan kebijakan keagamaan dan fatwa, terutama dalam hal relasi antarumat beragama dan sikap terhadap keberagaman. Nilai-nilai maqasid dan keadilan sosial harus dijadikan prinsip dalam menjawab problematika keummatan yang kompleks.

